

PR. BAND	A. B.	BISNIS	JAYAKARTA	B. B. M.		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	BAND POS	MEDIA IND		
SRIWIPOS	SERAMBI	BERNAS	S. PAGI	S. PEMBARUAN		
Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
TANGGAL ; 16 FEB 1992				HAL:		

NAMA DAN PERISTIWA

SELAIN dikenal sebagai senirupawan dan penulis naskah drama, sastrawan **Danarto** (52) juga pernah dicurigai sebagai intel. Setidaknya, hal itu terungkap dalam diskusi pembahasan cerpen-cerpennya di TIM Jakarta Kamis pekan lalu, yang menampilkan pembicara penyair dan budayawan **Emha Ainun Nadjib** (39).

"Baru sekarang saya tahu kalau Danarto itu ternyata beliau," kata seorang mahasiswa

UI, sambil menunjuk Danarto yang juga duduk di kursi pembicara. Dulu, kata si mahasiswa, ketika Danarto indokos di belakang kamar kos-kos-annya di Depok, ia dan teman-teman hanya mengenalnya sebagai Darnoto, yang kerjanya sembahyang melulu, dan mengaku sebagai karikaturis, sebuah majalah.

Dicari-cari di majalah tersebut, nama "Darnoto" tidak ada. Mulailah mereka mencurigai Darnoto sebagai intel, apalagi ia suka memancing-mancing mahasiswa dengan diskusi soal kemahasiswaan dan agama. Sementara peserta diskusi yang lain mengatakan bahwa Danarto suka sekali memandangi peragawati yang sedang bercermin di ruang ganti. Benarkah?

Danarto, kelahiran Sragen yang baru pulang setelah berada setahun di Jepang atas biaya The Japan Foundation untuk menulis novel, hanya senyum-senyum. Penulis kumpulan cerpen *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), *Berhala* (1987) dan "esai" *Orang Jawa Naik Haji* itu tidak membuat tanggapan. Sastrawan yang karya-karyanya oleh sebagian pihak dinilai membingungkan itu, hanya membuat tanggapan ketika Emha menyebutnya sebagai "Wong Agung" dan "Syech Siti Danarto".



Danarto

	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN		
	Jakarta : <u>Mingguan Kompas</u>		
	Tahun:	27	Nomor: 227
	Minggu,	16	Pebruari 1992
	Halaman:	7	Kolon: 2

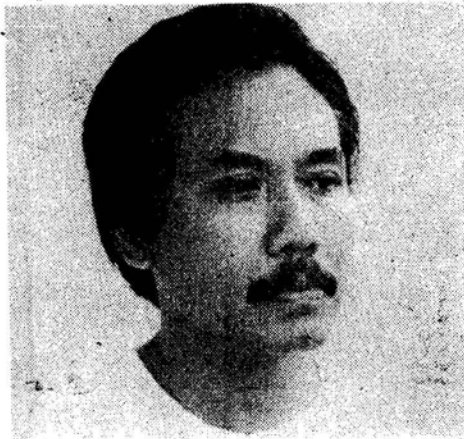
NAMA DAN PERISTIWA

SELAIN dikenal sebagai senirupawan dan penulis naskah drama, sastrawan **Danarto** (52) juga pernah dicurigai sebagai intel. Setidaknya, hal itu terungkap dalam diskusi pembahasan cerpen-cerpennya di TIM Jakarta Kamis pekan lalu, yang menampilkan pembicara penyair dan budayawan **Emha Ainun Nadjib** (39).

"Baru sekarang saya tahu kalau Danarto itu ternyata beliau," kata seorang mahasiswa UI, sambil menunjuk Danarto yang juga duduk di kursi pembicara. Dulu, kata si mahasiswa, ketika Danarto indok di belakang kamar kos-kos-annya di Depok, ia dan teman-teman hanya mengenalnya sebagai Darnoto, yang kerjanya sembahyang melulu, dan mengaku sebagai karikaturis sebuah majalah.

Dicari-cari di majalah tersebut, nama "Darnoto" tidak ada. Mulailah mereka mencurigai Darnoto sebagai intel, apalagi ia suka memancing-mancing mahasiswa dengan diskusi soal kemahasiswaan dan agama. Sementara peserta diskusi yang lain mengatakan bahwa Danarto suka sekali memandang peragawati yang sedang bercermin di ruang ganti. Benarkah?

Danarto, kelahiran Sragen yang baru pulang setelah berada setahun di Jepang atas biaya The Japan Foundation untuk menulis novel, hanya senyum-senyum. Penulis kumpulan cerpen *Godlob* (1975), *Adam Ma'rifat* (1982), *Berhala* (1987) dan "esai" *Orang Jawa Naik Haji* itu tidak membuat tanggapan. Sastrawan yang karya-karyanya oleh sebagian pihak dinilai membingungkan itu, hanya membuat tanggapan ketika Emha menyebutnya sebagai "Wong Agung" dan "Syech Siti Danarto".



Danarto

"Bagi saya, Emha itu Sunan Kalijaga. Ini serius," kata Danarto sambil mengernyitkan kening dan tertawa. **Jalaluddin Rachmat** yang dijadwalkan bicara dalam diskusi yang dipandu mantan "Menteri Agama Majalah Tempo" **Syubah Asa** ini, tidak hadir. Dari Bandung, tokoh tersebut hanya mengirim fax yang ditutup dengan, "Usahakan agar para psikiater tidak sempat baca buku Danarto." (tjo)
